

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sakit maag adalah suatu penyakit yang ditandai dengan peningkatan produksi asam lambung sehingga terjadi iritasi lambung. Maag atau sakit lambung memiliki gejala khas berupa rasa nyeri atau perih pada ulu hati meskipun baru saja selesai makan, perut kembung dan kadang disertai mual muntah. Sebagian besar sakit maag disebabkan oleh beban pikiran (stress), merokok, makan pedas atau asam, dan pola makan tidak teratur (Depkes RI, 2006)

Pengobatan maag sendiri bergantung kepada kondisi yang mendasarinya. Sebagian besar sakit maag ringan dapat hilang tanpa melalui pengobatan secara medis. Namun, apabila sakit maag berlangsung persisten atau gejala semakin memburuk, dokter mungkin akan merekomendasikan untuk melakukan terapi obat. Namun, pada kebanyakan masyarakat menganggap penyakit maag sebagai penyakit ringan sehingga enggan untuk memeriksakan diri ke dokter, dan lebih memilih pengobatan sendiri atau swamedikasi (Tjay dan Raharja,1993).

Swamedikasi adalah tindakan mengobati segala keluhan pada diri sendiri dengan obat yang dibeli bebas di apotek atau toko obat atas inisiatif sendiri tanpa resep dokter. Beberapa keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat dengan tindakan ini ialah masyarakat akan banyak menghemat waktu dan biaya dari pada harus pergi ke dokter. Obat-obatannya dapat diperoleh dengan mudah di toko obat atau di apotek. Selain membawa keuntungan, tindakan swamedikasi yang tidak tepat dapat menyebabkan kerugian, yaitu : penggunaan kurang tepat, dosis tidak

sesuai dan kesulitan menentukan keluhan mana yang perlu penanganan dokter dan keluhan mana yang dapat diatasi sendiri (Tjay dan Raharja,1993).

Dampak dari swamedikasi adalah resiko terhadap kesehatan karena penggunaan obat secara salah dalam waktu yang lama serta resiko kontra indikasi, misalnya penggunaan obat Promag[®] secara terus menerus dalam 2 minggu akan mengakibatkan gangguan fungsi lambung. Kurangnya informasi yang diperoleh menyebabkan responden kurang memahami efek samping dari obat bebas dan obat bebas terbatas yang dikonsumsi. Dosis dari beberapa obat yang dapat digunakan secara bebas terkadang tidak seaman obat dengan resep dokter, sehingga ketika seseorang menggunakan obat bebas dan obat bebas terbatas lebih dari dosis yang direkomendasikan, maka akan menimbulkan efek samping, reaksi merugikan lainnya, dan keracunan.

Swamedikasi hendaknya dilaksanakan berdasarkan tingkat pengetahuan yang cukup untuk menghindari penyalahgunaan obat, serta kegagalan terapi akibat penggunaan obat yang tidak sesuai (Schlaadt and Shannon,1990). Pengetahuan adalah domain yang penting untuk terbentuknya tindakan yang nyata. Pengetahuan yang baik akan merubah sikap atau perilaku menjadi positif sehingga tindakan yang diambil menjadi lebih terarah (Notoadmojo, 2010).

Berdasarkan hasil survei pendahuluan, dapat disampaikan bahwa terdapat beberapa fenomena yang sering terjadi di masyarakat terkait pengobatan maag yaitu pasien maag membeli obat maag hanya berdasarkan informasi dari orang disekitarnya. Beberapa masyarakat juga keliru membedakan gejala penyakit maag dengan penyakit batu empedu, sehingga membeli obat yang salah yaitu membeli obat antasida yang seharusnya membeli obat Urdafalk[®]. Beberapa masyarakat

sudah benar pilihan obatnya seperti obat antasida, namun salah pada cara minum seperti tablet tidak dikunyah dan langsung ditelan dengan air. Berdasarkan survei awal yang dilakukan ke 10 orang, 6 diantaranya mengaku salah cara minum obat. Pengetahuan masyarakat yang salah ini akan berakibat proses absorpsi obat berjalan semakin lama, sehingga menghambat sembuhnya penyakit maag.

Kegiatan Swamedikasi ini seringkali dilakukan di apotek. Apotek sendiri merupakan sarana kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk mendapatkan obat. Menurut Peraturan Pemerintah (PP) No.51 Tahun 2009, apotek merupakan sarana pelayanan kefarmasian tempat dilakukan praktek kefarmasian oleh apoteker (Depkes,2009). Apotek “X” merupakan apotek yang terletak di Jl. Raya Sitarjo Rt 23/Rw 05 Kecamatan Sumbermanjingwetan Kabupaten Malang, apotek ini merupakan apotek satu-satunya yang berada di desa Sitarjo. Apotek ini terletak di wilayah yang strategis karena terletak di dekat pasar Sitarjo yang sering dilewati oleh banyak orang. Hasil penjualan di Apotek X menunjukkan masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi semakin banyak termasuk swamedikasi obat maag.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengetahui gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi penyakit maag di Apotek “X” desa Sitarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi penyakit maag di Apotek “X” desa Sitarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi penyakit maag di Apotek “X” desa Sitarjo

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan peneliti mengenai swamedikasi obat maag dan mengembangkan kemampuan peneliti dalam bidang penelitian kesehatan serta untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi obat maag di Apotek “X” desa Sitarjo.

1.5 Ruang lingkup dan Keterbatasan Penelitian

Adapun ruang lingkup yang akan dilakukan dalam penelitian ini merupakan kajian mengenai tingkat pengetahuan masyarakat tentang swamedikasi penyakit maag yang meliputi ketepatan tanda gejala dan penyebab, pemilihan obat, tepat dosis, tepat aturan pakai/cara minum, ataupun efek samping obat di Apotek X desa Sitarjo.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Metode yang digunakan adalah kuesioner maka kejujuran dari responden tidak dapat dikendalikan.
2. Hal ini yang diteliti adalah swamedikasi obat maag seperti Promag[®] dan Mylanta[®] karena masyarakat lebih sering menggunakan obat-obat tersebut.

1.6 Definisi istilah

1. Swamedikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah swamedikasi penyakit maag.

2. Apotek "X" merupakan apotek yang terletak di Jl. Raya Sitarjo Rt 23/Rw 05
Kecamatan Sumbermanjing wetan Kabupaten Malang.